

BAB 1

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Mencermati persoalan profesionalitas sumber daya manusia (SDM) dalam penyelenggaraan pendidikan di negara kita pada saat ini, guru menjadi salah satu komponen utama yang dituntut dan mendapat sorotan perihal profesionalitas tersebut. Meskipun sesungguhnya keberhasilan pendidikan, terutama pada tingkat satuan pendidikan, guru bukanlah satu-satunya pihak yang harus bertanggungjawab, akan tetapi sesungguhnya ada komponen SDM lain yang tercakup dalam persoalan belum sepenuhnya mampu memunculkan sikap profesionalitas kerja tersebut. Komponen lain tersebut diantaranya adalah sistem birokrasi, *leadership* (Kepala sekolah) dan seputar optimalisasi fungsi-fungsi manajerial.

Menurut Nurkholis, ada sebuah prinsip ekuifinalitas (*principal of equifinality*), bahwa tidak ada satu cara tunggal yang jitu untuk mencapai suatu tujuan. Prinsip ini didasarkan pada teori manajemen modern yang berasumsi bahwa terdapat beberapa cara yang berbeda-beda untuk dapat mencapai tujuan. Dengan demikian, hal ini berarti bahwa untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia perlu ditempuh berbagai cara, yang salah satu diantaranya adalah dari sisi manajemen dan kualitas guru. (Nurkholis 2003 hlm xi). Melalui asumsi inilah sesungguhnya yang memunculkan kesimpulan bahwa SDM yang belum profesional dalam pendidikan kita setidaknya meliputi guru dan optimalisasi fungsi manajerial melalui sebuah konsep *leadership*.

Terkait dengan persoalan profesionalitas guru, mantan Mendiknas RI Wardiman Djoyonegoro, sebagaimana dikutip oleh Mulyasa (2005 hlm 3), menyatakan bahwa hanya 43 % guru yang memenuhi syarat, artinya sebagian besar guru (57%) tidak atau belum memenuhi syarat, tidak kompeten dan tidak profesional. Hal ini menjadi logis jika mutu pendidikan sebagaimana tergambar melalui laporan *Human Development Report* (HDR) versi UNDP, kita berada pada peringkat yang memprihatinkan.

Senada dengan hal itu Ki Supriyoko, Ketua Majelis Luhur Tamansiswa serta direktur *Pan Pacific Association of Private Education* (PAPE), sebagaimana dikutip oleh Nurkholis, menyatakan bahwa pendidikan tanpa guru bermutu sudah berlangsung cukup lama di Indonesia, sehingga sudah selayaknya perhatian utama pemerintah pada pendidikan terfokuskan pada peningkatan mutu guru. (Nurkholis 2003 hlm x).

Mencermati persoalan di atas, sesungguhnya seperti apakah guru yang profesional dan bermutu tersebut? Menurut UU No 14 tahun 2005, sebagaimana di kutip oleh oleh Trianto, setidaknya guru profesional harus memiliki kompetensi yang mencakup 4 hal, yaitu : *pertama*, kompetensi pedagogik yaitu kemampuan mengelola peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. *Kedua*, kompetensi kepribadian yaitu kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia.

Ketiga, kompetensi sosial yaitu kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali dan masyarakat. Dan *keempat*, kompetensi profesi/akademis

yaitu kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan. (Trianto 2007 hlm 71 – 72)

Sementara itu Mulyasa mengungkapkan bahwa guru yang profesional setidaknya meliputi dua hal, yaitu : *pertama*, mengetahui perannya dalam pembelajaran seperti pendidik, pengajar, peneliti, model dan teladan ,evaluator, pembimbing dan sebagainya. *Kedua*, mampu menciptakan pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan.

Pendapat Mulyasa tentang pentingnya guru mampu menciptakan pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan merupakan analogi dari kemampuan pedagogik guru. Dalam hal ini kemampuan guru dalam mengkreasi pembelajaran tentunya adalah bentuk dari kemampuan guru mengelola peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik. Paradigma ini selaras dengan temuan Peter Kline, tentang pentingnya pembelajaran yang menyenangkan. Menurut Peter Kline, sebagaimana dikutip oleh Dryden, *learning is most effective when it's fun* (Pembelajaran akan lebih efektif jika dilakukan dalam kondisi menyenangkan).

Menyinggung soal pembelajaran yang menyenangkan, menurut Dave Meier sebagaimana dikutip oleh Hernowo, pembelajaran yang menyenangkan tersebut setidaknya meliputi beberapa hal, yaitu 1) bangkitnya minat belajar siswa, 2) keterlibatan siswa dalam pembelajaran, 3) terciptanya makna dalam pembelajaran, 4) penguasaan atas materi yang dipelajari (pemahaman siswa), dan 5) adanya nilai yang membahagiakan pada diri peserta didik. (Hernowo 2006, hlm 17)

Lantas, bagaimana sesungguhnya menghadirkan kegembiraan dalam belajar ? Wenger (2003 hlm 93), memberikan ungkapan terkait dengan hal ini dalam bentuk kreasi belajar.

Menurutnya setiap pembelajaran adalah tindakan kreatif pembelajar. Tanpa daya kreasi belajar tidak ada sesuatu yang dipelajari. Karena itu, daya kreasi yang baik membawa dampak pada pembelajaran yang baik dan pembelajaran yang baik menghasilkan daya kreasi yang baik.

Sementara itu, De Porter membahasakan kegembiraan itu dalam sebuah konsep, yaitu dengan terbangunnya emosi positif. Menurut De Porter, siapa saja yang dapat membangun emosi positif dalam dirinya, tentulah ia akan dapat menghadirkan suasana kegembiraan. Emosi positif akan membuat otak dapat bekerja secara optimal (De Porter 2003, hlm 41), dan otak dapat berubah secara positif jika dihadapkan pada rangsangan. Sebaliknya otak dapat berubah secara negatif jika tidak dihadapkan pada rangsangan (Marian C, Diamond dalam Jalaluddin Rakhmat, 2006 hlm 14). Membangun emosi positif, konsep inilah sesungguhnya yang ditawarkan oleh De porter dalam sebuah paradigma pembelajaran, yaitu pembelajaran quantum (*quantum learning*).

Berdasarkan temuan De Porter, *quantum learning* merupakan seperangkat metode dan falsafah belajar yang telah terbukti efektif di sekolah dan bisnis bekerja, untuk semua tipe orang dan segala usia. (De Porter 2003, hlm 14). *Quantum learning* memegang prinsip adanya sugesti yang dapat dan pasti mempengaruhi hasil situasi belajar. Sugesti ini muncul dari kondisi dan situasi sekitar lingkungan pembelajaran yang sengaja dikelola maupun tanpa disengaja yang setiap detil apapun dapat memberikan sugesti positif maupun negatif.

Beberapa teknik yang digunakan untuk memberikan sugesti positif adalah mendudukan siswa secara nyaman, memasang musik latar, meningkatkan partisipasi individu, menggunakan poster-poster dan sebagainya dirancang untuk bermuara pada adanya akselerasi pembelajaran siswa. Terkait dengan sugesti positif sebagai sasaran akhir dari

suggestology, De Porter membahasakan *suggestology* tersebut sebagai sebuah pemercepatan belajar (*accelerated learning*). Dalam hal ini, *quantum learning* menyatukan unsur-unsur yang secara sekilas tampak tidak mempunyai persamaan : hiburan, permainan, warna, cara berfikir positif, kebugaran fisik dan kesehatan emosional.

Berdasarkan temuan De Porter, *quantum learning* memang telah mampu meningkatkan optimalisasi hasil pembelajaran sebagaimana yang dilakukan di SuperCamp, sebuah perusahaan pendidikan internasional yang menekankan perkembangan keterampilan akademis dan keterampilan pribadi. Hasilnya menunjukkan bahwa murid-murid SuperCamp mendapatkan nilai yang lebih baik. Secara lengkap hasil-hasil SuperCamp meliputi : 1) 68 % meningkatkan motivasi, 73 % meningkatkan nilai, 81 % meningkatkan rasa percaya diri, 84 % meningkatkan harga diri dan 98 % melanjutkan penggunaan keterampilan. (DePorter, 2005 hlm 4)

Untuk mempermudah sentuhan *quantum learning* dalam pembelajaran terutama di dalam kelas, DePorter memperkenalkan kepada para guru konsep *quantum teaching*. *Quantum teaching* berisi cara mengimplementasikan *quantum learning* dengan segala prinsip-prinsipnya di dalam kelas. Dalam *quantum teaching* diawarkan langkah-langkah pembelajaran yang penuh makna dan menggembirakan, yang meliputi sisi konteks maupun konten yang secara langsung mengelaborasi prinsip-prinsip *quantum learning*. Langkah-langkah pembelajaran tersebut dalam *quantum teaching* dikenal dengan istilah mengorkestrasi.

Salah satu lembaga pendidikan yang telah menyatakan menerapkan *quantum learning* adalah sekolah-sekolah yang tergabung dalam Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT). Berdasarkan hasil-hasil yang dicapai oleh SuperCamp yang telah mengaplikasikan *quantum*

learning, adalah logis jika pemilihan untuk menerapkan *quantum learning* tersebut dilakukan, terlebih di tengah ketidakpastian dalam peningkatan mutu pendidikan sebagaimana terlihat pada saat ini.

Sekolah Islam Terpadu sesungguhnya adalah sebuah fenomena yang menarik. Hal ini menjadi menarik lantaran Jaringan Sekolah Islam Terpadu muncul pada saat sistem pendidikan kita tengah terjebak pada paradigma dikotomi yang tidak selaras dengan karakter pendidikan Islam. Menurut Hasan Al Bana Karakter pendidikan Islam sesungguhnya meliputi beberapa hal yaitu : *Pertama*, Rabbaniyah, yakni penekanan pada segi ketuhanan, *Kedua*, Lengkap dan Universal yakni pendidikan manusia seutuhnya yang meliputi aspek akal, aspek akhlak, aspek jasmani, aspek jihad, aspek kemasyarakatan dan aspek politik. *Ketiga*, Positif dan Konstruktif, yakni memotivasi peserta didik agar mempunyai sikap hidup positif dan membangun. (Yusuf Qardhawi, 1999 hlm 23).

Salah satu Sekolah Islam Terpadu yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Raudhatul Ulum (SMPIT RU). Menilik visi dan misi yang dibangun oleh SMPIT RU, yang diantaranya adalah membangun sistem pembelajaran Islam terpadu berkualitas tinggi dengan melahirkan generasi pembelajaran yang islami, cerdas, mandiri, dan berjiwa sosial (SMP IT RU 2006 hlm 3), ada indikasi bahwa karakter pendidikan Islam sebagaimana di ungkapkan oleh Hasan Al Bana tersebut akan terakomodasi di sekolah ini.

Fenomena lain yang menarik dari Sekolah Islam Terpadu atau dalam hal ini SMPIT RU adalah bentuk strategi pembelajaran yang ditawarkan yaitu menerapkan konsep *quantum learning* sebagaimana telah disinggung sebelumnya. Dalam konsepnya dinyatakan bahwa proses pendidikan di Sekolah Islam Terpadu berpandukan pada konsep keterpaduan dan

strategi pembelajaran *Fun and Active Learning*. Upaya pencapaian strategi *Fun and active learning* tersebut ditempuh dengan cara mengimplementasikan *quantum learning* pada setiap pembelajaran yang diantaranya dengan menyajikan pembelajaran yang dapat diterima oleh semua gaya belajar siswa yang meliputi kinestetik, auditorial dan visual. (SMPIT RU 2006, hlm 8-9).

De Porter menyatakan bahwa untuk memudahkan sentuhan *quantum learning* terutama di dalam kelas, maka diciptakanlah *quantum teaching* yang dalam hal ini sebagai metodologi dalam rancangan, penyajian, dan fasilitasi supercamp (De Porter hlm 4). Menurut De Porter *quantum teaching* memang dirancang untuk mempraktekkan *quantum learning* di ruang kelas. Oleh karenanya ketika SMPIT RU menyatakan untuk mengimplementasikan *quantum learning* pada setiap pembelajarannya, maka dapat diasumsikan bahwa SMPIT RU telah menggunakan *quantum teaching* untuk mempraktekkan *quantum learning* di ruang kelas.

Secara akademis, SMPIT RU tergolong memiliki prestasi yang cukup membanggakan. Sejak berdiri pada tahun 2004, SMPIT RU telah meluluskan 37 orang siswa yang masuk pada angkatan pertama. Ke-37 orang siswa ini lulus melewati Ujian Nasional secara 'alamiah' dengan rata-rata nilai mencapai 7,00 untuk setiap mata pelajaran yang tergabung dalam mata pelajaran yang masuk dalam Ujian Nasional. Prestasi ini semakin lengkap ketika sebanyak 6 orang siswa SMPIT RU di terima di SMA Negeri 17 Unggulan Palembang pada tahun pelajaran 2007/2008. (Data Statistik SMPIT RU).

Di sisi lain, jika dilihat secara statistik siswa yang diterima di SMPIT RU, memberi indikasi akan adanya animo yang positif yang terjadi di masyarakat terhadap keberadaan dan prestasi SMPIT RU. Sejak tahun 2004, grafik siswa yang masuk ke SMPIT RU mengalami

peningkatan yang cukup signifikan. Kondisi peningkatan siswa yang diterima di SMPIT RU tersebut di lukiskan dalam tabel 1.

Tabel 1 . Data perkembangan jumlah siswa SMPIT Raudhatul Ulum pertahun sejak tahun 2004

Kelas	2004/2005	2005/2006	2006/2007	2007/2008
VII	41	53	63	69
VIII		40	43	63
IX			37	43
Jumlah	40	91	143	165

Sumber : Profil SMPIT Raudhatul Ulum Tahun 2006/2007

Adanya prestasi yang cukup baik, serta animo masyarakat yang cenderung positif terhadap keberadaan SMPIT RU, memunculkan sinyalemen akan adanya korelasi antara penerapan *fun and active learning* terhadap kondisi itu. Hal ini cukup logis jika mengacu pada pendapat Peter Kline bahwa *Learning is most effective when it's fun*. Artinya, strategi SMPIT RU dengan menerapkan *quantum learning* untuk mewujudkan kondisi *fun and active learning* adalah relevan, mengingat *quantum learning* membangun pondasi konsep pembelajaran yang menyenangkan, serta *quantum learning* telah terbukti meningkatkan kapasitas kompetensi siswa berdasarkan temuan Supercamp.

Akankah *quantum teaching* telah tereksplorasi oleh Sekolah Islam Terpadu yang dalam hal ini adalah SMPIT RU, yang menyatakan telah mengimplementasikan *quantum learning* dalam proses pembelajarannya ? Hal inilah yang memunculkan gagasan penulis untuk mengungkapkan secara ilmiah melalui sebuah penelitian, terutama berkaitan dengan pendekatan *quantum teaching* dalam pembelajaran sebagai bentuk implementasi dari *quantum learning* di SMPIT Raudhatul Ulum Sakatiga, karena sesungguhnya De Porter telah menegaskan bahwa untuk mengimplementasikan *quantum learning* di dalam kelas adalah dengan menggunakan pendekatan *quantum teaching* dalam pembelajaran.

Rumusan dan Batasan Masalah

Identifikasi Masalah

Berbicara tentang metode dan strategi pembelajaran sesungguhnya sangat identik dengan membicarakan guru itu sendiri. Secara tidak langsung penelitian ini akan mengeksplorasi pemahaman dan kemampuan guru dalam mengimplementasikan konsep *quantum learning* di Sekolah Islam Terpadu, terutama hal-hal yang terkait dengan *quantum teaching*, sebagaimana diungkapkan oleh De Porter bahwa *quantum teaching* adalah bentuk Implementasi dari *quantum learning*.

Berdasarkan persoalan tersebut ada beberapa identifikasi masalah yang memiliki potensi untuk diungkapkan secara ilmiah, yaitu :

1. Bagaimanakah tingkat pemahaman guru SMPIT Raudhatul Ulum Sakatiga terhadap konsep *quantum teaching* sebagai bentuk implementasi *quantum learning* ?
2. Apakah pendekatan *quantum teaching* dalam pembelajaran telah dilakukan oleh guru – guru di SMPIT Raudhatul Ulum?
3. Bagaimanakah guru – guru di SMPIT tersebut mengaplikasikan *quantum teaching* di dalam kelas?
4. Bagaimana taraf pelaksanaan pendekatan *quantum teaching* dalam pembelajaran tersebut telah dilakukan oleh guru – guru di SMPIT Raudhatul Ulum?
5. Apakah pembelajaran yang dilakukan oleh guru – guru di SMPIT tersebut mempertimbangkan gaya belajar siswa yang meliputi kinestetik, visual dan auditorial ?
6. Bagaimanakah pencapaian ketuntasan belajar siswa dengan menggunakan pendekatan pembelajaran *quantum teaching* ?

7. Hambatan apa saja yang ditemui oleh guru dalam mengimplementasikan pendekatan *quantum teaching* dalam pembelajaran ?
8. Apakah kondisi sarana dan prasarana sekolah mendukung untuk menerapkan pendekatan *quantum teaching* dalam pembelajaran ?

Batasan Masalah

Mengingat luasnya kajian tentang implementasi *quantum teaching* disekolah jika ditinjau dari berbagai sudut pandang, serta bermula dari asumsi bahwa SMPIT Raudhatul Ulum telah mengaplikasikan *quantum teaching* sebagai bentuk implementasi *quantum learning* di dalam kelas, maka penelitian ini membatasi pada konsep pemahaman guru dan pelaksanaan *quantum teaching* di dalam kelas di SMPIT Raudhatul Ulum Sakatiga baik dalam perspektif guru maupun perspektif penulis. Dalam hal ini, idealnya sebagian besar memahami serta telah mengaplikasikan *quantum teaching* dalam pembelajarannya di dalam kelas, mengingat ada upaya untuk menerapkan *quantum learning* dalam pembelajaran.

Rumusan Masalah

Berdasarkan Identifikasi dan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah semua guru SMPIT Raudhatul Ulum Sakatiga memahami konsep *quantum teaching* sebagai bentuk implementasi dari *quantum learning* di dalam kelas ?
2. Apakah pendekatan *quantum teaching* dalam pembelajaran telah dilakukan oleh guru – guru di SMPIT Raudhatul Ulum?

Kegunaan dan Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah dalam penelitian ini, maka tujuan dilaksanakannya penelitian ini diantaranya adalah *pertama*, untuk mengetahui seberapa banyak guru-guru SMPIT Raudhatul Ulum Sakatiga memahami konsep *quantum teaching* dalam pembelajaran, *kedua* untuk mengetahui seberapa banyak pula guru SMPIT RU yang telah melaksanakan pendekatan *quantum teaching* dalam pembelajaran di ruang kelas serta taraf pelaksanaannya.

Disamping itu, langkah-langkah pengembangan *quantum teaching* di dalam kelas menjadi tujuan berikutnya untuk diketahui, terutama yang berhubungan dengan cara guru melakukan pengubahan suasana pembelajaran, landasan, lingkungan, presentasi, maupun keterampilan belajar.

Kegunaan Penelitian

Secara umum hasil penelitian ini diharapkan dapat memiliki kegunaan yang ditinjau dari dua aspek, yaitu : *pertama*, kegunaan teoritis. Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk menambah referensi tentang konsep pendekatan pembelajaran, terutama yang berkaitan dengan pembelajaran *quantum* (*quantum teaching*) dan implementasinya dalam pembelajaran di kelas. *Kedua*, kegunaan praktis. Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi para guru terutama guru-guru madrasah dalam memperkaya upaya pengembangan metode dan strategi pembelajaran yang bermuara pada peningkatan ketuntasan belajar siswa. Disamping itu diharapkan dapat berguna untuk Sekolah Islam Terpadu terutama SMPIT Raudhatul Ulum Sakatiga dalam rangka memperkaya efektivitas pelaksanaan *quantum learning* di dalam kelas, melalui konsep *quantum teaching*.

Tinjauan Kepustakaan/ Penelitian Terdahulu

Quantum teaching sesungguhnya adalah metodologi pembelajaran hasil penelitian yang dimiliki oleh Supercamp, sebuah perusahaan pendidikan internasional yang menekankan perkembangan keterampilan akademis dan keterampilan pribadi, yang diciptakan berdasarkan teori-teori pendidikan seperti, *Accelerated Learning*, *Multiple Intelligences*, maupun *Cooperatif Learning*. Hasilnya adalah 68 % meningkatkan motivasi, 73 % meningkatkan nilai, 81 % meningkatkan rasa percaya diri, 84 % meningkatkan harga diri dan 98 % melanjutkan penggunaan - penggunaan keterampilan. (De Porter, 2007 hlm 4).

Terkait dengan penetapan pendekatan metode tertentu dalam sebuah pembelajaran di sekolah di Indonesia sejauh pengetahuan penulis, baru sekolah yang tergabung dalam Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) yang telah mengagendakan untuk mengaplikasikan konsep *quantum learning*, maupun *active learning* dalam pengembangan pembelajaran yang akan dilaksanakan.

Hasil temuan Eni Zahara yang mengeksplorasi pemahaman guru terhadap *quantum learning* di Sekolah Islam Terpadu, dalam tesis yang berjudul Persepsi Guru terhadap Penerapan *Quantum Learning* di SDIT Izzudin Palembang, memberikan ilustrasi bahwa guru memiliki pemahaman yang positif terhadap *quantum learning*. Eni menyimpulkan, bahwa secara umum persepsi guru terhadap pelaksanaan *quantum learning* di SDIT Izzuddin adalah positif. Artinya penerapan *quantum learning* di SDIT Izzudin sudah sesuai dengan prinsip-prinsip dasar *quantum learning*. Hal ini memberikan indikasi akan kuatnya sekolah ini juga mengeksplorasi *quantum teaching*.

Secara teoritis *quantum teaching* tidak membatasi pada penggunaan satu atau lebih metode pembelajaran tertentu yang sudah dikenal selama ini, sehingga sangat memungkinkan metode *cooperative learning* menjadi pilihan pada pendekatan *quantum teaching* dalam pembelajaran, terlebih *cooperative learning* didefinisikan sebagai sebuah pembelajaran yang didalamnya terdapat elemen-elemen yang saling terkait, berupa : saling ketergantungan positif, interaksi tatap muka, akuntabilitas individual, dan keterampilan untuk menjalin hubungan antar pribadi atau ketrampilan sosial yang secara sengaja diajarkan. (Nurhadi, 2004 : 112). Beberapa penelitian tentang *cooperative learning* memberikan ilustrasi tentang efektifitas metode ini untuk dikolaborasikan pelaksanaannya dengan *quantum teaching* di dalam orkestrasi sebuah pembelajaran.

Faktanya , *cooperative learning* mampu memberi warna dalam sebuah pembelajaran yang membangun sebuah emosi positif. Hasil temuan Sutikno yang telah meneliti tentang” Peningkatan Aktivitas Siswa dan hasil belajarnya melalui penggunaan metode *cooperative learning* tipe Jigsaw pada Mata Pelajaran Matematika pokok bahasan Barisan dan Deret di SMP Negeri 3 Prabumulih”, menyimpulkan bahwa secara umum metode ini telah dapat meningkatkan aktivitas siswa serta hasil belajar melalui ketuntasan belajar mencapai 80 % secara klasikal. Demikian pula temuan penulis pada sebuah *action research* dengan judul Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) dan Jigsaw di Kelas XII IPS Madrasah Aliyah Negeri Sakatiga. Metode ini memiliki efektifitas dalam melibatkan siswa pada proses pembelajaran. Keterlibatan siswa dalam pembelajaran memiliki pengaruh pada peningkatan hasil belajar.

Pada persoalan *quantum learning*, pendekatan pembelajaran ini memiliki sebuah keunikan. Keunikan *quantum learning* terletak pada konsep *global learning*, sebuah pembelajaran yang mengadopsi peran berfikir kedua belah otak, sehingga orkhestrasi guru dalam pembelajaran akan turut menentukan hasil belajar yang akan dicapai. Orkhestrasi inilah yang oleh Wenger (2004) dibahasakan sebagai kreasi belajar. Tanpa daya kreasi belajar tidak ada sesuatu yang dipelajari. Karena itu, daya kreasi yang baik membawa dampak pada pembelajaran yang baik dan pembelajaran yang baik menghasilkan daya kreasi yang baik.

Kerangka Teori

Persoalan utama yang dihadapi dalam sebuah proses pembelajaran adalah hasil belajar yang sesuai dengan target minimal yang telah ditetapkan, yang ternyata acapkali sulit untuk dipenuhi, baik oleh pelaku maupun pengampu pembelajaran tersebut. Fenomena inilah yang akhirnya memunculkan berbagai macam konsep dan ide pembelajaran seperti *accelerated learning*, *revolution learning*, *cooperative learning* dan *quantum learning*.

Secara umum konsep pembelajaran tersebut menawarkan model pembelajaran dengan mengubah paradigma belajar yang selama ini terjadi. Menurut DePorter paradigma tersebut adalah paradigma pergeseran tindakan dalam proses belajar mengajar pada beberapa jenjang pendidikan. Paradigma pergeseran tersebut berupa penerapan konsep *global learning* (pendekatan pembelajaran yang menyenangkan dan holistik) di Taman Kanak-Kanak, menjadi pendekatan pembelajaran yang kaku, linear dan berorientasi bahasa, yakni dengan sikap guru yang mengharapkan siswa untuk duduk diam selama satu jam atau lebih dalam deretan bangku-bangku yang berjajar menghadap ke depan, pada jenjang pendidikan pasca Taman Kanak-kanak. (De Porter, 2003 hlm 26)

Dalam teori Revolusi belajar, menurut Peter Kline sebagaimana diungkapkan oleh Dryden, belajar akan efektif jika dilakukan dalam suasana menyenangkan. Salah satu model *revolution learning*, diantaranya adalah model keterlibatan siswa di dalam proses pembelajaran. Menurut Dryden Informasi yang kompleks sekalipun dapat diserap dan diingat dengan mudah jika siswa benar-benar terlibat di dalam proses pembelajaran. (Dryden, 2003 hlm 25).

Dalam konteks lain untuk menjamin keterlibatan siswa dalam belajar, DePorter menawarkan konsep *quantum learning*. *Quantum learning* adalah konsep pembelajaran yang menggabungkan antara sugestologi teknik pemercepatan belajar, Program Neuro Linguistik (NLP), keyakinan dan metode belajar yang meliputi beberapa konsep kunci dan strategi belajar seperti, teori otak, pilihan modalitas belajar (visual, auditorial, dan kinestetik), teori kecerdasan ganda, pendidikan holistik, dan pendidikan berdasarkan pengalaman.

Sementara itu, untuk memudahkan pengaplikasian *quantum learning* di dalam kelas, De Porter merancang sebuah konsep *quantum teaching*. *Quantum teaching* didefinisikan sebagai orkestrasi bermacam – macam interaksi yang ada di dalam dan di sekitar momen belajar. Interaksi ini mencakup unsur – unsur untuk belajar efektif yang mempengaruhi kesuksesan siswa (De Porter, 2007 hlm 5). Ibarat puzzle, *quantum teaching* adalah puzzle yang menjadikan skema belajar holistik menjadi satu kesatuan yang utuh. *Quantum learning* adalah konsep pembelajaran yang cenderung dipersiapkan untuk para pelajar, sedangkan *quantum teaching* adalah konsep untuk para guru yang menyenangkan pembelajaran *quantum*.

Quantum teaching adalah badan ilmu pengetahuan dan metodologi yang digunakan dalam rancangan, penyajian, dan fasilitas SuperCamp yang didasarkan pada teori-teori pendidikan seperti *Accelerated Learning*, *Multiple Intelligences*, *Neuro Linguistic*

Programming, dan *Cooperative learning*. *Quantum teaching* merangkai yang paling baik dari yang terbaik menjadi paket multisensori, multikecerdasan dan kompatibel dengan otak.

Quantum teaching mencakup petunjuk spesifik untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif, merancang kurikulum, menyampaikan isi, dan memudahkan proses belajar. Secara garis besar Hernowo (2006) menggambarkan langkah-langkah melaksanakan *quantum teaching* yang terbagi menjadi dua wadah, yaitu *context* dan *content*. *Context* (konteks) adalah kemeriah lingkungan tempat mengajar dan *content* adalah kekayaan materi yang akan disampaikan pada siswa.

Setidaknya ada dua bagian besar dalam mengorkestrasi sebuah pembelajaran dalam *quantum teaching*, yaitu : *pertama*, mengorkestrasi kesuksesan melalui konteks, meliputi : 1) mengorkestrasi suasana yang menggairahkan, 2) mengorkestrasi landasan yang kukuh, 3) mengorkestrasi lingkungan yang mendukung dan 4) mengorkestrasi perancangan pengajaran yang dinamis.

Kedua, mengorkestrasi kesuksesan melalui isi, meliputi : 1) mengorkestrasi presentasi prima, 2) mengorkestrasi fasilitasi yang luwes, 3) mengorkestrasi ketrampilan belajar untuk belajar, 4) mengorkestrasi ketrampilan hidup.

Definisi Operasional Variabel

Secara umum proses belajar mengajar di kelas mencakup tiga aspek penting yaitu, perencanaan pembelajaran, pelaksanaan serta evaluasi. Perencanaan pembelajaran secara operasional dikenal dengan sebutan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). RPP meliputi beberapa hal yaitu : tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran/skenario pembelajaran serta penilaian.

Dalam penelitian ini, inti kegiatan terletak pada skenario pembelajaran yang dipilih dan ditetapkan oleh guru. Sebagaimana diungkapkan oleh Nurhadi (2004), skenario pembelajaran setidaknya meliputi strategi dan pendekatan pembelajaran di dalam kelas. Menurut Sagala (2003), pendekatan pembelajaran merupakan cara yang akan ditempuh oleh seorang guru dan siswa dalam mencapai tujuan instruksional untuk satu satuan instruksional tertentu. Pendekatan pembelajaran juga merupakan aktivitas guru dalam memilih kegiatan pembelajaran sekaligus sebagai alat penjas untuk mempermudah para guru memberikan layanan belajar dan mempermudah siswa untuk memahami materi ajar yang disampaikan guru.

Jadi, pendekatan *quantum teaching* dalam pembelajaran adalah bentuk upaya yang dilakukan oleh guru dalam menggunakan konsep *quantum teaching* sebagai bentuk kegiatan di dalam kelas yang berfungsi sebagai alat penjas untuk mempermudah para guru memberikan layanan belajar dan mempermudah siswa untuk memahami materi ajar yang disampaikan guru tersebut. Hubungannya dengan penelitian ini terletak pada persoalan kapasitas guru menggunakan konsep *quantum teaching* tersebut di dalam kelas.

Inti dari *quantum teaching* jika dikaitkan dengan pola pembelajaran yang sudah ada, terletak pada skenario pembelajaran yang dibuat oleh guru tersebut.. Teori *quantum teaching* memberikan arah tentang mengorkhestrasi pembelajaran yang meliputi konteks maupun isi. Secara aplikatif konteks ala *quantum teaching* akan teridentifikasi melalui penataan ruang, suasana pembelajaran yang menggairahkan, kedinamisan kelas serta partisipasi aktif siswa. Secara isi *quantum teaching* dapat teridentifikasi dari presentasi yang tidak monoton, keterlibatan dan semangat siswa untuk belajar serta adanya hubungan yang selalu harmonis antara siswa dan guru.

Kondisi tersebut pada tahap awal sesungguhnya dapat ditelaah pada skenario pembelajaran yang akan dikembangkan oleh guru melalui RPP. Akan tetapi kondisi di lapangan disaat guru sedang memperagakan sebuah skema pembelajaran, hal ini juga sudah mencerminkan bentuk kualitas skenario yang dirancang oleh guru dalam RPP. Oleh karenanya pengamatan secara seksama akan menghasilkan sebuah kesimpulan tentang kerapian maupun kematangan sebuah rencana belajar, yang mengarah pula pada kesimpulan tentang penggunaan pendekatan *quantum teaching* dalam pembelajaran. Rangkaian inilah yang akan digunakan untuk melihat ekspektasi pendekatan pembelajaran *quantum* di SMPIT Raudhatul Ulum.

Metodologi Penelitian

Mengacu pada permasalahan yang akan diteliti serta tujuan penelitian yang akan dicapai pada penelitian ini, maka metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yang menggabungkan antara penelitian kuantitatif dan kualitatif. Kuantitatif dalam hal ini adalah penggunaan instrumen yang mengandung unsur gradasi serta penghitungan jumlah yang mengarah pada ukuran pemusatan data. Sedangkan kualitatif terletak pada upaya mendeskripsikan data dalam bentuk kata – kata sebagaimana adanya, sesuai dengan yang diisyaratkan oleh Moleong (2004 hlm 6). Dan penelitian kuantitatif dalam penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang menggunakan metode statistik deskriptif.

Metode deskriptif ini dipilih berdasarkan pada sifat metode ini yang mengutamakan penghayatan serta berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa, interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif peneliti.

Populasi dan Sampel

Menyinggung soal populasi, peneliti mencoba mengacu pada beberapa konsep yang sudah dipahami dan diungkapkan secara ilmiah oleh beberapa penulis. Diantaranya, Sugiyono yang mengungkapkan bahwa populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang menjadi kuantitas dan karakteristik yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2002 hlm 57).

Senada dengan hal di atas, Nazir (1998 hlm 3) mengatakan populasi adalah berkenaan dengan data, bukan orang atau bendanya. Kemudian populasi adalah totalitas semua nilai yang mungkin, baik hasil menghitung ataupun pengukuran kuantitatif maupun kualitatif daripada karakteristik tertentu mengenai sekumpulan objek yang lengkap (Handari, 1995 hlm 141).

Berkenaan dengan teori di atas penulis menetapkan bahwa populasi yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah seluruh guru dan siswa SMPIT Raudhatul Ulum. Guru terkait dengan implementasi *quantum learning* melalui *quantum teaching*, sedangkan siswa terkait dengan relevansi 'perlakuan pembelajaran' dengan modalitas belajar mereka serta hasil-hasil belajar siswa.

Bertolak dari keterbatasan yang dimiliki penulis, penelitian ini tidak diarahkan secara khusus pada penelitian populasi sebagaimana diungkapkan oleh Arikunto (1996), bahwa jika populasinya sedikit, maka sebaiknya penelitian itu menjadi penelitian populasi. Dalam hal ini penulis tetap akan menggunakan sampel, yang secara aplikatif, sampel tersebut diharapkan dapat memberikan deskripsi dari populasi yang telah ditetapkan.

Pada penelitian ini, baik untuk populasi guru maupun siswa, sampel akan diambil dengan menggunakan random sampling. Arikunto (1996 hlm 107) mengemukakan bahwa untuk sekedar acuan-acuan maka apabila subjek kurang dari 100, maka lebih baik diambil

semua, sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika subjeknya besar, dapat diambil antara 10% - 15% atau 20%-25% atau lebih.

Sedikit berbeda dengan pendapat diatas menurut Surakhmad (1994 hlm 100) menyarankan, apabila ukuran populasi sebanyak kurang atau sama dengan 100 (seratus), pengambilan sampel sekurang-kurangnya 50% dari ukuran populasi. Apabila ukuran populasi sama dengan atau lebih dari 1000, ukuran sampel diharapkan sekurang-kurangnya 15% dari ukuran populasi.

Jadi , sampel yang akan diambil dalam penelitian ini lebih condong mengacu pada pendapat kedua, yaitu mengambil 50 % dari populasi, dengan alasan bahwa populasi, khususnya guru, berjumlah kurang dari 100. Berikut ini adalah data jumlah guru dan siswa di SMPIT Raudhatul Ulum, sebagaimana terlihat pada tabel 2.

Tabel 2. Jumlah populasi guru dan siswa SMPIT Raudhatul Ulum

No	Populasi	Jumlah	Keterangan
1	Guru	21	Terdiri dari 14 orang guru tetap dan 7 orang guru tidak tetap
2	Siswa	143	Jumlah Total kelas VII, VIII dan IX

Sumber : Profil SMPIT Raudhatul Ulum Sakatiga tahun 2006/2007

Berdasarkan jumlah populasi guru dan siswa di SMPIT Raudhatul Ulum serta merujuk pada pendapat diatas maka jumlah sampel untuk guru adalah sebanyak 10 orang atau 50 % dari total seluruh guru yang berjumlah 21 orang. Sementara itu, untuk sampel siswa akan diambil sebanyak 50 orang atau sekitar 35 % dari jumlah seluruh siswa. Mengacu pada pendapat Arikunto tentang pengambilan sampel minimal 15 % dari populasi, jumlah 35 % populasi bisa dikategorikan cukup untuk merepresentasikan populasi.

Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini jenis dan sumber data yang digunakan adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer diperoleh dari guru-guru yang mengajar di SMPIT tentang pengetahuan dan pemahaman mereka terhadap konsep dan pelaksanaan *quantum teaching* serta bagaimana mengimplemetasikannya di dalam kelas, sedangkan data sekunder diperoleh dari siswa tentang relevansi perlakuan pembelajaran sesuai dengan yang mereka rasakan. Jika memungkinkan akan disertakan pula dokumen-dokumen yang mendukung seperti perangkat pembelajaran guru, hasil-hasil belajar siswa, penetapan Standar Ketuntasan Belajar Minimal (SKBM) dan sebagainya.

Teknik Pengumpulan Data

Untuk menjangkau informasi sebanyak mungkin dari berbagai sumber, teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi dua hal yaitu, *pertama* kuisisioner atau angket. Pemanfaatan kuisisioner sebagai teknik pengumpulan data digunakan untuk memperoleh data tentang deskripsi pemahaman dan pelaksanaan *quantum teaching* di SMPIT Raudhatul Ulum. Kuisisioner atau angket tersebut terdiri dari dua jenis yaitu kuisisioner atau angket untuk guru dan kuisisioner atau angket untuk siswa. Secara rinci kegunaan masing – masing kuisisioner tersebut adalah : 1) angket untuk guru digunakan untuk mengetahui tingkat pemahaman serta pelaksanaan *quantum teaching* di dalam kelas menurut perspektif guru, dan 2) angket untuk siswa digunakan untuk mendapatkan gambaran atas kesan siswa terhadap 'perlakuan' pembelajaran yang diterapkan oleh guru.

Kedua , Observasi. Observasi dilakukan untuk mendapatkan data suasana pendekatan *quantum teaching* dalam pembelajaran yang mengarah pada konsep *global learning*, serta melihat bentuk-bentuk orkhestrasi yang dilakukan oleh guru dalam mengembangkan pembelajaran.

Teknik Analisis Data

Sebagaimana telah dipaparkan pada bagian awal dalam metodologi penelitian, bahwa penelitian ini merupakan penelitian yang menggabungkan antara penelitian kuantitatif dan kualitatif, serta penelitian kuantitatif dalam penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang menggunakan metode statistik deskriptif. Statistik deskriptif adalah statistik yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap obyek yang diteliti melalui data sampel atau populasi sebagaimana adanya, (Sugiyono 2005 hlm 21)

Data sampel yang akan dianalisis dengan menggunakan metode statistik deskriptif dalam hal ini adalah berupa data pengetahuan atau pemahaman guru terhadap *quantum teaching*, maupun pelaksanaan pendekatan *quantum teaching* tersebut dalam pembelajaran menurut perspektif guru. Sementara itu data yang diperoleh untuk menjawab persoalan aplikasi pada gradasi tertentu melalui observasi, sebagaimana tertulis pada permasalahan ke-2, data akan dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif interpretative yaitu data yang didapat dikumpulkan kemudian dianalisis untuk mengetahui gambaran apa adanya dari kondisi yang ada. Dalam penelitian ini analisis data bertujuan untuk mengetahui gambaran tentang bentuk pelaksanaan pendekatan *quantum teaching* dalam pembelajaran di Sekolah Menengah Islam Terpadu (SMPIT).

Secara kualitatif, sebagaimana diungkapkan oleh Moleong, data akan dianalisis berdasarkan tiga tahapan, yaitu : *pertama*, reduksi data yaitu dengan mengidentifikasi adanya bagian terkecil yang ditemukan dalam data yang memiliki makna bila dikaitkan

dengan masalah penelitian, setelah itu membuat koding pada setiap bagian tersebut agar tetap dapat ditelusuri data/satuannya serta sumbernya.

Kedua, kategori data yaitu upaya pemilahan setiap bagian data ke dalam bagian-bagian yang memiliki kesamaan dan kemudian memberi 'label' pada data hasil pilahan tersebut. Dan *ketiga*, sintesisasi data yaitu mencari kaitan antara satu kategori dengan kategori lainnya. (Moleong, 2004 hlm 288)

Sistematika Penulisan

Secara umum sistematika penulisan laporan penelitian ini meliputi lima Bab, dengan rincian penjelesaian setiap babnya adalah sebagai berikut.

Bab I, merupakan bagian pendahuluan yang memuat persoalan latar belakang penelitian ini dilaksanakan, dilanjutkan dengan rumusan dan batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian baik secara teoritis maupun praktis, tinjauan pustaka, kerangka teori, definisi operasional variabel, metodologi penelitian, teknik analisis data dan sistematika pembahasan.

Bab II, berisikan tentang tinjauan teoritis yang membahas tentang pendekatan *quantum teaching* dalam pembelajaran sebagai bentuk implementasi *quantum learning* di dalam kelas, meliputi asas, prinsip maupun kerangka *quantum teaching*. Termasuk di dalamnya bentuk-bentuk pengubahan pembelajaran yang mencakup pengubahan secara konteks maupun konten. Secara rinci bab ini memberi ilustrasi tentang cara mengaplikasikan *quantum teaching* di dalam kelas, walaupun tidak bersifat sangat teknis.

Bab III, memaparkan tentang tempat atau lokasi penelitian yang menampilkan profil SMPIT Raudhatul Ulum Sakatiga yang meliputi visi, misi serta tujuan secara kelembagaan

kebijakan dalam penetapan target pembelajaran, program kerja ,komponen manajemen serta prestasi yang telah diraih oleh SMPIT Raudhatul Ulum.

Bab IV, menguraikan tentang hasil penelitian dan pembahasan pelaksanaan *quantum teaching* di SMPIT Raudhatul Ulum Sakatiga yang meliputi pemahaman quantum teaching berdasarkan persepsi para guru tersebut, cara para guru tersebut mengaplikasikan quantum teaching tersebut serta tanggapan para siswa atas upaya guru mereka melaksanakan quantum teaching. Uraian dirunutkan berdasarkan konsep quantum teaching sebagaimana diungkapkan oleh De Porter.

Bab V, penutup berisikan kesimpulan penelitian dan saran-saran.